

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan yakni proses pendidikan nonformal dan pendampingan yang bertujuan mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat kemampuan pelaku utama, khususnya pekebun, agar lebih mandiri dalam mengadopsi teknologi dan inovasi. Dalam pelaksanaannya, penyuluh berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, organisator, sekaligus agen perubahan sosial. Melalui penyuluhan pertanian, pekebun dapat memperoleh informasi dan pengetahuan terbaru, sekaligus didorong untuk mengembangkan kelompok tani sebagai wadah bersama yang mendukung peningkatan kesejahteraan anggotanya (Hery Nur Faisal, 2020).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) menegaskan bahwasanya penyuluhan yakni bagian dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, penyuluhan dipandang sebagai hak warga negara serta menjadi unsur penting pada pembangunan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang berkesinambungan. Melalui penyuluhan, diharapkan keperluan pangan, papan, serta bahan baku industri dapat terpenuhi, kesempatan kerja serta usaha semakin luas, kesejahteraan pelaku utama seperti pekebun dan pekebun meningkat, kemiskinan pedesaan berkurang, pendapatan nasional bertambah, serta kelestarian lingkungan tetap terjaga.

Selaku negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari struktur demografinya, di mana mayoritas penduduk menggantungkan hidup dan mata pencaharian mereka pada bidang ini. pertanian bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan motor penggerak ekonomi yang menyediakan lapangan kerja dalam skala masif bagi masyarakat luas (Mutmainah *et al.*, 2023).

Faisal (2020) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan instrumen diseminasi informasi sekaligus proses edukasi yang berperan sebagai katalisator

perubahan sosial. Dalam sektor agrikultur, penyuluhan berfungsi membekali pekebun dengan wawasan terkini agar mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren terbaru di dunia pertanian.

Simarmata *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran krusial selaku fasilitator dan pembimbing utama bagi pekebun. Tugas mereka tidak hanya menyampaikan arahan teknis, tetapi juga membantu pekebun memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam pengelolaan usaha tani. Melalui pendampingan yang tepat, pekebun diharapkan mampu menunjang peningkatan produktivitas dan efektivitas kinerja secara optimal.

Untuk mendukung tercapainya pembangunan pertanian yang berkelanjutan, diperlukan mekanisme yang terarah melalui metode latihan dan kunjungan. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pada aspek tersebut menjadi penting untuk memperkuat keterlibatan aktif pekebun di lapangan.

Dalam perkebunan kelapa sawit, penyuluhan tidak hanya berkaitan dengan teknik budidaya harian, tetapi juga menyangkut keputusan-keputusan strategis yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha kebun, seperti pemupukan, pengendalian hama penyakit, perbaikan tata kelola kebun, hingga persiapan peremajaan kebun (*replanting*). Maka karenanya, penyuluhan pertanian butuh diselenggarakan secara adaptif, selaras kebutuhan pekebun, serta memanfaatkan media komunikasi yang efektif agar informasi yang disampaikan benar-benar dapat dipahami dan diterapkan oleh sasaran.

2.1.2 Komunikasi Penyuluhan

Menurut Pangestu (2021), komunikasi penyuluhan adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi antara penyuluh dan pekebun atau pekebun dengan penyuluh untuk membangun pemahaman, menumbuhkan respons, dan mendorong perubahan perilaku. Proses ini melibatkan penyuluh, materi penyuluhan, media komunikasi, sasaran penyuluhan, dan umpan balik. Keberhasilannya ditentukan oleh cara penyampaian, ketepatan media, intensitas interaksi, dan kesesuaian pesan dengan kebutuhan sasaran.

Termasuk karakterisasi komunikasi yang kerap kali dikutip diajukan oleh ilmuwan politik Harold Lasswell memberikan pandangan umum tentang

komunikasi yang berkembang dengan baik sehingga melampaui batas- batas ilmu politik Ruliana dan Lestari (2019).



Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell

Dari Gambar 1, menurut Lasswell tentang komunikasi selaku proses satu arah yang mana seseorang memberi dampak kepada orang lain lewat pesan. Lasswell memperingatkan bahwasanya kemungkinan adanya sejumlah hasil ataupun efek dari komunikasi misalnya menghibur, menginformasikan, membujuk, juga memperburuk. Difusi merujuk kepada bahasa yakni perembesan ataupun penyebaran suatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak kepada pihak lain. Rogers mengemukakan bahwasanya difusi ialah termasuk jenis komunikasi khusus yang mempunyai fungsi guna memberikan sebuah inovasi ataupun gagasan-gagasan baru (Purba 2021).

Dalam praktik penyuluhan, pola komunikasi dapat berlangsung dengan satu arah, dua arah, juga multi arah Suleman (2025). Komunikasi dua arah dan multi arah umumnya lebih mendukung proses klarifikasi, diskusi, dan pemecahan masalah karena memberi ruang bagi pekebun untuk bertanya, menyampaikan kendala, dan menerima umpan balik secara langsung (Agustian *et al.*, 2024).

Pengkajian mengenai pola komunikasi penyuluh pertanian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat berkaitan dengan pola interaksi yang dibangun antara penyuluh dan pekebun Yuliana (2020). Dengan demikian, komunikasi penyuluhan dalam pengkajian ini dipahami sebagai proses penyampaian pesan penyuluhan pertanian yang tidak sekadar berfokus pada penyebaran informasi, namun juga pada terciptanya pemahaman serta respons pekebun dalam persiapan *replanting* kelapa sawit.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi Harold Lasswell digunakan untuk menganalisis proses komunikasi penyuluhan pertanian dalam persiapan *replanting* kelapa sawit melalui media sosial. Unsur *Who* merujuk pada penyuluh pertanian sebagai komunikator yang menyampaikan informasi penyuluhan. Unsur *Says*

What berupa pesan mengenai persiapan *replanting* kelapa sawit, seperti identifikasi umur tanaman, persiapan lahan, penggunaan bibit unggul bersertifikat, dan perencanaan biaya. Unsur *In Which Channel* ditunjukkan oleh penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi penyuluhan. Unsur *To Whom* merujuk pada pekebun kelapa sawit di Kelurahan Padang Merbau sebagai penerima pesan. Adapun unsur *With What Effect* ditunjukkan melalui efektivitas komunikasi yang diukur berdasarkan kejelasan pesan, kemudahan akses informasi, ketepatan waktu penyampaian informasi, interaksi atau umpan balik, serta pemahaman pekebun terhadap informasi persiapan *replanting* kelapa sawit.

2.1.3 Efektivitas Komunikasi

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas diartikan sebagai keadaan berhasil guna atau tingkat keberhasilan. Makna “berhasil guna” menunjukkan bahwa efektivitas berkaitan dengan kondisi ketika suatu kegiatan, program, ataupun tindakan mampu meraih tujuan yang sudah ditentukan serta memberikan manfaat sesuai harapan. Sementara itu, makna “tingkat keberhasilan” menegaskan bahwa efektivitas dapat dinilai dari sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Dengan demikian, semakin tinggi efektivitas suatu kegiatan, semakin besar pula keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Secara sederhana, efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran keberhasilan suatu upaya dalam mencapai sasaran dan menghasilkan manfaat yang diharapkan. Berikut beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli :

Menurut Arifin (2021) mengatakan efektivitas adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan lewat pemanfaatan kemampuan serta sumber daya yang tersedia dengan maksimal. Konsep ini tidak sekadar menilai hasil akhir, namun juga mencermati proses pelaksanaan, yaitu apakah berjalan secara terarah, efisien, dan terukur. Dengan demikian, efektivitas menunjukkan kemampuan suatu kegiatan atau organisasi dalam mencapai tujuan secara optimal dengan meminimalkan pemborosan serta memaksimalkan potensi yang ada.

Menurut Handoko (2023) efektivitas merupakan tingkat keberhasilan pada meraih tujuan yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan tepat serta sehemat mungkin. Dengan kata lain, efektivitas menekankan pencapaian hasil yang optimal melalui proses yang efisien, hemat

waktu, dan minim pemborosan. Semakin tinggi efektivitas suatu kegiatan atau proses, semakin besar peluang tujuan dapat tercapai secara optimal dan memberikan hasil yang memuaskan.

Berlandaskan pengertian itu, bisa ditarik simpulan yakni efektivitas berkaitan dengan tingkat kesuksesan suatu organisasi atau kegiatan pada meraih tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas tidak hanya menunjukkan tercapainya tujuan, tetapi juga menilai sejauh mana tujuan tersebut dicapai melalui penggunaan sumber daya yang tersedia secara tepat, efisien, dan seminimal mungkin. Efektivitas Komunikasi, dari segi komunikasi yakni bagian paling krusial di kehidupan sebab semua aktivitas yang akan dilaksanakan memakai komunikasi baik dari segi interpersonal ataupun intrapersonal, komunikasi masa serta komunikasi kelompok maka dari krusialnya komunikasi ini patut dilaksanakan pengukuran efektivitas komunikasi supaya tidak terjadi kesalah pahaman maka bisa terjadi sebuah konflik ataupun masalah (Kurnia Cahyanto, 2021).

Menurut Kurnia Cahyanto (2021) dalam mengukur efektif ataupun tidaknya dari komunikasi yang dilaksanakan dengan memakai sejumlah perihal yakni :

1. Isi pesan (*content*)
2. Penerima/pemakai (*receiver or user*)
3. Saluran komunikasi (*media*)
4. Ketepatan waktu (*timing*)
5. Format (*format*)
6. Sumber pesan (*source*)

Dalam konteks penyuluhan pertanian, efektivitas komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana informasi penyuluhan mampu dipahami pekebun, relevan dengan kebutuhan mereka, menimbulkan interaksi/umpan balik, dan mendorong kesiapan untuk menerapkan informasi tersebut dalam praktik usaha tani.

Indikator efektivitas komunikasi pada pengkajian ini disusun secara operasional dengan mengacu pada temuan-temuan tentang pemahaman pesan, umpan balik/interaksi, kualitas pesan, media/saluran komunikasi, dan hasil komunikasi penyuluhan pada pekebun (Umi dan Sudrajat, 2024) :

1. Kejelasan pesan
2. Ketepatan informasi
3. Kemudahan akses informasi
4. Ketepatan waktu penyampaian
5. Intensitas interaksi/umpan balik
6. Pemahaman serta kesiapan pekebun dalam persiapan *replanting*.

Sejumlah pengkajian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi penyuluhan dipengaruhi oleh karakteristik pekebun, kualitas pesan, media yang digunakan, serta kredibilitas penyuluh sebagai komunikator. Oleh karena itu, pengukuran efektivitas komunikasi dalam pengkajian ini diarahkan untuk menilai apakah penggunaan media sosial benar-benar membantu penyampaian informasi persiapan *replanting* secara lebih tepat dan bermanfaat bagi pekebun (Sugihono *et al.*, 2024)

2.1.4 Media Digital Dalam Penyuluhan Pertanian

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, pemilihan metode dan media komunikasi yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian informasi kepada pekebun. Melalui komunikasi yang efektif, informasi yang disampaikan penyuluh dapat dipahami dan diterapkan sesuai kebutuhan usaha tani. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018 juga menjelaskan bahwa penyampaian materi penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai media untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan (Rahidin H. Anang, 2022).

Seiring perkembangan teknologi, media digital menjadi termasuk sarana yang dapat dimanfaatkan pada aktivitas penyuluhan pertanian. Media digital mencakup berbagai perangkat dan platform berbasis teknologi, seperti komputer, internet, *smartphone*, dan media sosial yang memungkinkan informasi disampaikan secara cepat, interaktif, dan mudah diakses (Fitria *et al.*, 2021; Alrasydin, 2023; Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Pemanfaatan media digital dalam penyuluhan mampu memperluas akses informasi, mempercepat komunikasi, serta memudahkan interaksi antara penyuluh dan pekebun. Mayoritas penyuluh dan pekebun telah menggunakan *smartphone*

sehingga proses penyampaian informasi dan umpan balik dapat dilakukan secara lebih cepat serta personal. Di samping itu, media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang mendorong pertukaran informasi dan diskusi secara aktif (Suratini et al., 2021; Sugihono et al., 2024; Intan Putri et al., 2022).

Salah satu media sosial yang banyak dipakai di kegiatan penyuluhan yakni *WhatsApp Group*. Media ini memungkinkan penyuluh menyampaikan informasi, gambar, video, dokumen, maupun pengumuman kepada banyak pekebun secara bersamaan serta memberikan ruang bagi pekebun untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Oleh karena itu, *WhatsApp Group* diposisikan sebagai media komunikasi utama dalam penelitian ini untuk menilai efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam mendukung persiapan *replanting* kelapa sawit (Suranti, 2021; Anang et al., 2022).

2.1.5 Aplikasi *WhatsApp* sebagai Media Komunikasi Penyuluhan

WhatsApp merupakan termasuk bentuk media sosial sebagai sarana komunikasi dengan saling mengirimkan pesan teks, gambar, video, maupun suara yang saat ini banyak digunakan. *WhatsApp Group* merupakan suatu proses atau cara seseorang dalam berkomunikasi atau menjalin suatu interaksi dengan orang lain secara online dengan menggunakan suatu media Rahmawati (2023).

Menurut Sinaga (2025) keunggulan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi penyuluhan antara lain adalah kemudahan penggunaan, biaya yang relatif rendah, jangkauan anggota kelompok yang lebih luas, serta kecepatan dalam menyampaikan pesan kepada banyak pekebun secara bersamaan. Namun demikian, efektivitas *WhatsApp Group* tetap dipengaruhi oleh kualitas jaringan internet, keaktifan anggota grup, kejelasan pesan, dan kemampuan penyuluh dalam mengelola interaksi agar diskusi tetap fokus pada kebutuhan penyuluhan. Kajian pemanfaatan media sosial oleh penyuluh menunjukkan bahwa *WhatsApp* termasuk media yang sering digunakan dalam aktivitas penyuluhan pertanian karena praktis dan familiar bagi pengguna. Dalam pengkajian ini, *WhatsApp Group* diposisikan sebagai media utama untuk melihat efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam persiapan *replanting* kelapa sawit.

2.1.6 *Replanting* Kelapa Sawit

Replanting yakni termasuk usaha guna melestarikan produksi kelapa sawit di Indonesia, *replanting* kelapa sawit adalah suatu kegiatan peremajaan kebun melalui penggantian tanaman yang telah tua, rusak, atau mengalami penurunan produktivitas dengan tanaman baru agar produktivitas kebun dapat dipulihkan dan ditingkatkan. Secara umum, peremajaan dilakukan ketika tanaman telah memasuki umur sekitar 25 Tahun atau ketika produktivitas tanaman menurun sehingga hasil kebun tidak lagi optimal bagi pekebun. *Replanting* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tanam ulang, tetapi merupakan keputusan strategis dalam usaha tani karena berkaitan dengan pilihan metode peremajaan, kebutuhan biaya, serta pengelolaan pendapatan selama masa transisi sebelum tanaman kembali menghasilkan Andre (2020).

Replanting kelapa sawit yang dikenal sebagai Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yakni termasuk kebijakan strategis Kementerian Pertanian pada mengoptimalkan produktivitas perkebunan sawit rakyat melalui penggantian tanaman yang telah tua ataupun tidak produktif. Program ini juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan serta meningkatkan pendapatan pekebun melalui penggunaan bibit unggul dan pengelolaan kebun yang lebih baik (Kementerian Pertanian, 2023).

Persiapan *replanting* kelapa sawit perlu dilakukan secara terencana agar kegiatan peremajaan tanaman dapat berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan produktivitas kebun di masa yang akan datang (Setiawan *et al.*, 2024).

Beberapa persiapan yang patut dilaksanakan yakni:

a) **Identifikasi umur dan produktivitas tanaman**

Replanting dilakukan pada tanaman kelapa sawit yang telah tua atau mengalami penurunan produktivitas sehingga perlu dilakukan peremajaan.

b) **Perencanaan biaya dan kesiapan ekonomi**

Pekebun perlu menyiapkan biaya dan sumber pendapatan alternatif selama masa *replanting* karena tanaman belum menghasilkan.

c) Persiapan lahan sebelum penanaman kembali

Lahan perlu dipersiapkan dengan baik agar kondisi tanah mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang baru.

d) Persiapan bibit unggul

Penggunaan bibit kelapa sawit yang unggul dan berkualitas penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman setelah *replanting*.

Pangestu *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan *replanting* pada pekebun dilakukan dengan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi kebun dan kemampuan ekonomi, sehingga kebutuhan informasi dan pendampingan teknis menjadi sangat penting agar keputusan peremajaan dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, Sayekti (2024) menegaskan bahwa peremajaan usahatani kelapa sawit berkaitan dengan pertimbangan finansial, sehingga perencanaan *replanting* perlu disusun secara matang, termasuk dalam pemilihan benih yang bermutu. Maka karenanya, penyuluhan pertanian perlu memberikan penekanan kepada informasi persiapan *replanting* secara menyeluruh, termasuk edukasi mengenai pemilihan benih/bibit unggul, legal, dan bersertifikat agar pekebun tidak keliru dalam mengambil keputusan peremajaan kebun.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel /Metode	Hasil	Relevansi Dengan Pengkajian Saya
1	Awaluddin Yunus <i>et.al</i> (2023)	Media Sosial pada Kegiatan Penyuluhan Pertanian	Yang diukur : Jenis dan tingkat penggunaan media sosial Metode : Deskriptif kualitatif	<i>WhatsApp</i> paling dominan digunakan, pemanfaatan tergolong tinggi	Mendukung penggunaan <i>WhatsApp</i> sebagai media utama dalam penyuluhan benih sawit
2	Suratini <i>et.al</i> (2021)	Pemanfaatan Media Sosial untuk	Yang diukur: Frekuensi, durasi	<i>Facebook</i> dan <i>WhatsApp</i> paling sering	Menjadi rujukan pemilihan

Lanjutan Tabel Hasil Pengkajian Terdahulu

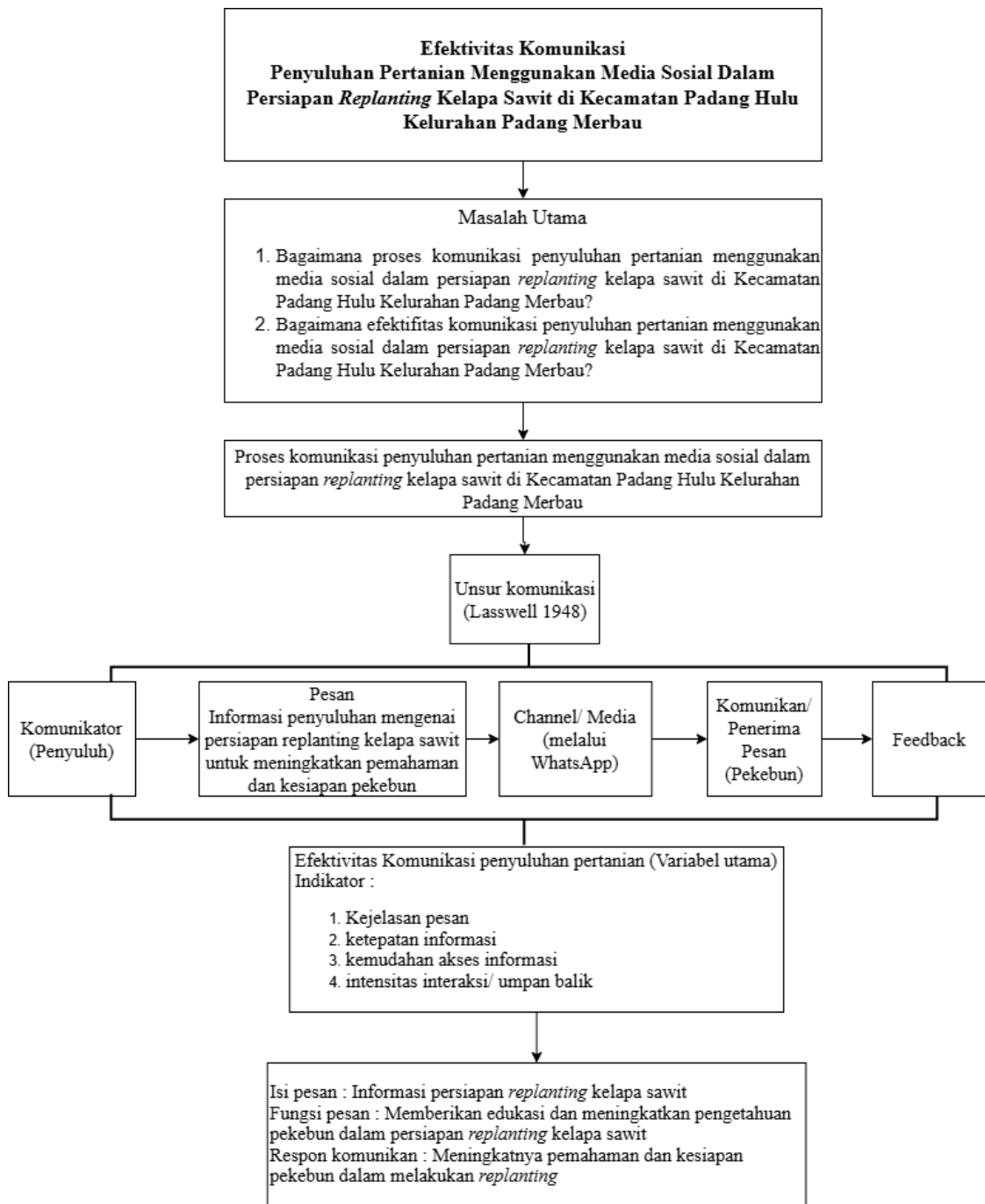
		Mendukung Penyuluhan Pertanian	pemanfaatan media sosial, faktor yang berhubungan, pengelolaan informasi. Metode: Observasi, sensus, analisis deskriptif korelasional	digunakan, pendidikan dan motivasi memengaruhi pemanfaatan	platform media sosial dalam rancangan penyuluhan
3	Moch. R. Destrianto (2023)	Penerapan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian	Diukur: Tren pengkajian, metode, dampak medsos. Metode: Narrative review	Medsos meningkatkan efektivitas penyuluhan	Memperkuat landasan teori penggunaan media sosial
4	Patika Riki Darmayanti; Roza Yulida; Arifudin (2022)	engaruh penggunaan smartphone oleh pekebun kelapa sawit swadaya dalam meningkatkan literasi media di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Diukur: karakteristik internal & eksternal pekebun, penerimaan teknologi (TAM: persepsi kemudahan, kegunaan, sikap, minat perilaku, kondisi nyata penggunaan), dan literasi media. Metode: survei kuantitatif (110 responden), skala Likert, analisis SEM (AMOS).	Hubungan antar konstruk TAM signifikan: persepsi kemudahan persepsi kegunaan; persepsi kemudahan/kegunaan sikap; kegunaan & sikap minat perilaku; minat perilaku kondisi nyata penggunaan; kondisi nyata penggunaan literasi media. Semakin sering/lama menggunakan <i>smartphone</i> , literasi media pekebun meningkat.	Menguatkan dasar bahwa adopsi media digital (<i>smartphone</i> /WA/grup info) dipengaruhi faktor penerimaan teknologi & karakteristik pekebun. Ini bisa jadi landasan menyusun strategi penyuluhan digital (segmentasi pekebun, peningkatan kemudahan akses, penguatan manfaat/kegunaan konten) untuk mendorong

Lanjutan Tabel Hasil Pengkajian Terdahulu

					praktik sawit berkelanjutan.
5	Irvan Ridwansyah; Agatha Aviek Sih Sayekti; Siwi Istania Diniarti (2025)	Metode Penyuluhan Pertanian di Era 4.0 di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta	Diukur: proses penyuluhan dan penerapan metode penyuluhan berbasis TI (era 4.0). Metode: deskriptif kualitatif; observasi, wawancara, dokumentasi; informan penyuluh/pejabat/pekebun.	Metode penyuluhan mencakup individu (anjangsana/kunjungan), kelompok (pertemuan, sekolah lapang, diskusi, ceramah, demonstrasi), dan digital (<i>WhatsApp</i> , media sosial, <i>Cyber Extension</i> , video edukasi). Pekebun lebih antusias pada metode interaktif-visual. Kendala: akses internet, literasi digital, kompetensi penyuluh, sarana. Rekomendasi: pelatihan penyuluh, infrastruktur digital, hybrid, libatkan pekebun muda.	Sangat relevan untuk kerangka strategi penyuluhan berbasis media digital: menegaskan perlunya bauran metode (hybrid), memilih format visual/interaktif, serta mengantisipasi hambatan (internet & literasi) saat menyusun strategi penyuluhan untuk pekebun kelapa sawit menuju praktik berkelanjutan.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pemanfaatan media sosial, literasi digital, dan penerapan teknologi informasi dalam penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada efektivitas komunikasi penyuluhan berbasis *WhatsApp* dalam mendukung persiapan *replanting* kelapa sawit.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pengkajian ini berdasarkan teori komunikasi menurut Harold Lasswell (1948) yang menjelaskan unsur komunikasi yaitu komunikator,

pesan, media, penerima, dan dampak. Dalam penelitian ini, penyuluh sebagai komunikator menyampaikan pesan mengenai persiapan *replanting* kelapa sawit melalui media sosial kepada pekebun sebagai penerima. Efektivitas komunikasi tersebut diukur melalui kejelasan pesan, ketepatan informasi, kemudahan akses informasi, serta intensitas interaksi atau umpan balik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam mendukung persiapan *replanting* kelapa sawit.